**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS V SD INPRES BELAKA KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA**

***THE INFLUENCE OF THE IMPLEMENTATION OF QUANTUM TEACHING LEARNING MODEL TOWARD SOSIAL SCIENCE LEARNING RESULT IN CLASS V OF SD INPRES BELAKA PALLANGGA SUB - DISTRICT GOWA DISTRRICT***

**WAHYUNI B.**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Email :** [**wahyunibusman@gmail.com**](mailto:wahyunibusman@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* di kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. (2) hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori di kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. (3) perbedaan hasil belajar IPS peserta didik antara yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* dengan yang diajar dengan menggunakann model pembelajaran ekspositori.

Jenis penelitian ini adalah *true eksperimen*, dengan pendekatan kuantitatif serta desain penelitian *pretest-posttest* dua kelompok. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar IPS. Instrument penelitian ini yaitu berupa tes hasil belajar *(pretest-posttest*). Analisis statistic inferensial (uji-t) digunakan untuk melihat pengaruh model pembelajaran quantum teaching terhadap hasil belajar IPS melalui program SPSS.

Hasil penelitian menunujukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran quantum teaching terhadap hasil belajar peserta didik, yaitu dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran *quantum teaching.*

**Kata Kunci :** *Quantum Teaching, ,Ekspositori, Hasil Belajar*

**ABSTRACT**

The research aims to discover (1) the student’s Sosial Science learning results taught by using quantum teaching learning model in class V at SD Inpres Belaka Pallangga Sub-district in Gowa District, (2) the students Social Science learning results taught by using expository learning model in class V at SD Inpres Belaka Pallangga Sub-district in Gowa district, (3) the difference of Social Science lerning result of the students taught by using quantum teaching lerning model and ekspository learning model.

The research was true eksperiment research with quantitative appoarch and two group pretest-posttest design. The research was conducted to dicover the influence of quantum teaching learning model on Social Science learning results. The instrument of the instrument of the research was in froms of learning results tests (pretest-posttest). Inferential statistics analysis (t-test) was used to examine the influence of quantum teaching learning model on social science learning results through SPSS program.

The results of the research reveal that there is influence of the improvement of students’ learning results by implementing quantum teaching learning model.

*Keyword: Quantum Teaching, Ekspository, Learning Results*

**PENDAHULUAN**

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ditegaskan bahwa tujuan Negara meliputi 1) melingdungi segenap bangsa Indonesia 2) memajukan kesejahteraan umum 3) mencerdaskan kehidupan bangsa dan 4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial hal ini tercantum dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945. Tugas yang ketiga di atas diemban dan diwujudkan melalui dunia pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan Negara dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab.

Sistem pendidikan nasional Indonesia kini berada dalam lingkungan yang dinamis. Dinamika perubahan ini ditunjukkan melalui tiga skala, global, nasional dan lokal. Perubahan yang terjadi di lingkungan global membawa tuntutan akan pentingnya kualitas sumber daya manusia.

Undang-undang Republik Indnesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu standar nasional pendidikan (SNP) bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat.

Masalah pembelajaran yang ada di SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, metode pembelajaran yang kurang menarik, suasana belajar yang kurang menyenangkan dan didukung model pembelajaran yang digunakan, yaitu menggunakan model pembelajaran ceramah atau ekspositori. Pembelajaran ekspositori merupakan suatu model pembelajaran dimana bahan pelajaran yang disajikan telah disusun secara final (sampai bentuk akhir). Peserta didik belajar dengan bahan yang telah disusun secara final dan guru menyampaikannya dengan ceramah. Karakter khusus dari metode ekspositori adalah guru lebih mendominasi kegiatan, yaitu guru mengontrol alur pembelajaran dengan menyampikan informasi dan mendemonstrasikan suatu penyelesaian soal.

Hal inilah yang menyebabkan berbagai permasalahan seperti banyaknya peserta didik yang keluar masuk pada jam pelajaran, berbuat gaduh di kelas, dan bergurau menggangu temannya. Dalam hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Kegiatan belajar di lingkungan sekolah serta mengkondisikan lingkungan agar menunjang proses pembelajara adalah tugas dan tanggung jawab seorang guru untuk mendidik peserta didik. Kondisi lingkungan yang dapat menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik adalah kondisi yang dapat membuat peserta didik aktif mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau tidak ditentukan oleh pemehaman materi dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, IPS mempunyai peranan penting karena pada jenjang ini merupakan pondasi yang sangat menentukan dalam membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik dan menghargai nilai-nilai sosial serta memahami perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga peserta didik memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Hal tersebut sesuai dengan kajian IPS yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Djojo Sustradisastra, dkk (1993 : 5) di masa yang akan datang, diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu pada pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis, sehingga mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komperehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan. Dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menciptkan pembelajarn IPS di sekolah dasar yang menarik dan menyenangkan serta mudah dipahami oleh peserta didik, maka diperlukan adanya tranformasi antara kemampuan pembelajaran (guru, peserta didik, model, metode pembelajaran, sarana dan prasarana). Metode dan media pembelajaran harus diciptakan secara bervariasi oleh guru profesional karena setiap peserta didik pada dasarnya memilki gaya belajar yang berbeda, ada yang memiliki gaya belajar auditif, visual, dan kinestik.

menyatakan bahwa penelitian di kelas dimulai dari kesadaran akan adanya masalah dalam kelas yang merupakan hasil refleksi awal atas apa yang terjadi selama periode tertentu. Masalah tersebut dikategorkan menjadi dua, yaitu masalah pembelajaran (learning) dan masalah pengelolaan kelas (class menegement). Masalah pembelajaran dan pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan kondisi aktivitas dan hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran.

Masalah pembelajaran yang ada di SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, metode pembelajaran yang kurang menarik, suasana belajar yang kurang menyenangkan dan didukung model pembelajaran yang digunakan, yaitu menggunakan model pembelajaran ceramah atau ekspositori. Pembelajaran ekspositori merupakan suatu model pembelajaran dimana bahan pelajaran yang disajikan telah disusun secara final (sampai bentuk akhir). Peserta didik belajar dengan bahan yang telah disusun secara final dan guru menyampaikannya dengan ceramah. Karakter khusus dari metode ekspositori adalah guru lebih mendominasi kegiatan, yaitu guru mengontrol alur pembelajaran dengan menyampikan informasi dan mendemonstrasikan suatu penyelesaian soal.

Menurut Sofyan Hanani (2012 : 59) terdapat beberapa karakteristik ekspositori pertama, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, sehingga dinilai kurang efektif dalam pembelajaran IPS yang memerlukan contoh secara langsung agar mudah dipahami. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disajikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu harus dihafal sehingga tidak memungkinkan peserta didik untuk berfikir ulang, metode menghafal inilah yang dinilai kurang efektif pada pembelajaran IPS dimana dalam pelajaran IPS peserta didik dituntuk untuk memahami materi pelajaran dan bukan menghafal. Kemudian pemeblajaran eksopositori adalah pembelajaran yang berpusat kepada guru (teacher centered approach) sehingga keterlibatan peserta didik kurang dalam pembelajaran.

Hal inilah yang menyebabkan berbagai permasalahan seperti banyaknya peserta didik yang keluar masuk pada jam pelajaran, berbuat gaduh di kelas, dan bergurau menggangu temannya. Dalam hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan nilai hasil UTS di atas terlihat bahwa hasil belajar IPS peserta didik kelas V SD Inpres belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa sangat rendah. Yaitu dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 kurang dari 50% peserta didik yang melampaui standar KKM tersebut. Pada kelas V.a 68% atau 17 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dan pada kelas V.b 60% atau 15 orang peserta didik dinyatakan tidak tuntas pada mata pelajaran IPS.

Dari hasil observasi awal dan dengan data yang diperoleh maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* sebagai solusi dari permasalah yang terjadi di lapangan. Model pembelajaran *quantum teaching* adalah pembelajaran yang bertujuan untuk membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan bergairah dalam belajar khususnya bagi peserta didik.

*Quantum teaching* menyajikan bentuk praktis dan spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, bagaimana merancang pembelajaran, menyampaikan bahan pembelajaran, dan menyederhanakan proses pembelajaran peserta didik (Udin Syaefuddin, 2010: 126).

Strategi pembelajaran *quantum teaching* dikenal dengan istilah TANDUR, (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) model pembelajaran ini menempatkan peserta didik menjadi menjadi subyek yang aktif, baik fisik maupun mental dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri menjadi sebuah konsep IPS sehingga konsep yang dikuasai peserta didik dapat bertahan lama.

Berdasarkan kenyataan di atas, merupakan sebuah tantangan dalam melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar pada masa yang akan datang. Kenyataan ini juga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) bagaimanakah hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* di Kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa? (2) bagaimanakah hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori di Kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa? (3) apakah perbedaan hasil belajar IPS peserta didik antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dengan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*, (2) untuk mengetahui bagaimana hasil belajar IPS yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, (3) untuk mengatahui perbedaan hasil belajar IPS peserta didik antara yang diajr dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dengan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori.

**Deskripsi Teoretis**

**Hasil Belajar IPS**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar adalah bukti atau hasil yang diperoleh seseorang dari belajar, seperti terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2007 : 30).

Menurut Winkel (1996 : 76) hasil belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan di atas, Syah (2000 : 150) mengemukakan pendapatnya bahwa hasil belajar adalah hasil pengungkapan belajar yang meliputi ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), ranah karsa (psikomotorik).

**Hakekkat IPS di SD**

Ilmu pengetahuan sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. IPS sebagai mata pelajaran di sekolah, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yangberdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu kerana yang dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berfikir peserta didik secara holistik (Sapriya, 2009 : 19).

Somantri (2001 : 23) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Kosasih Djahiri (1979 : 2), bahwa IPS adalah ilmu yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu-ilmu sosial dan lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Ahmad Sanusi dalam Saidihardjo (1996 : 2) memberikan batasan tentang ilmu sosial adalah sebagai berikut, bahwa ilmu sosial terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah.

Nursid Sumaatmadja (2006: 20) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah adalah cabang ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. Oleh karena itu ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Hidayati (2002 : 13) mengartikan IPS sebagai bidang studi kemasyarakatan secara terpadu (integrasi). Pada sekolah dasar, IPS merupakan perpaduan mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi. Dalam pembelajaran IPS, pembelajaran tidak dapat diartikan secara sederhana sebagai alih informasi pengetahuan dan keterampilan ke dalam benak peserta didik. Pembelajaran yang efektif membantu peserta didik menempatkan diri dalam situasi di mana mereka mampu melakukan konstruksi-konstruksi pemikirannya dalam situasi wajar, alami, dan mampu mengekspresikan dirinya secara tepat apa yang mereka rasakan dan mampu melaksanakannya.

Selain itu tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemapuan peserta didik menggunakan penalaran dalam pengambilan keputusan untuk setiap persoalan yang dihadapinya.

Etin Solihatin (2007 : 15) menyebutkan bahwa pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemapuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai untuk bakat, minat. Kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hidayati (2002 : 22) bahwa tujuan utama IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan peserta didik dan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih peserta didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis.

Pengembangan kurikulum IPS di Indonesia pada tahun 1972, Abdul Aziz Wahab (2009 : 34) menyatakan setidaknya telah menetapkan delapan tujuan umum pengajaran IPS di Indonesia antara lain, meningkatkan kesadaran ekonomi rakyat, meningkatkan kesejahteraan jasmanai dan rohani, meningkatkan efesiensi, kejujuran dan keadilan bagi semua warga Negara, meningkatkan mutu lingkungan, menjamin keamanan dan keadilan bagi semua warga Negara, memberi pengertian tentang hubungan internasional bagi kepentingan bangsa Indonesia dan perdamaian dunia, meningkatkan pengertian dan antar golongan dan daerah dalam menciptakan kesatuan dan persatuan nasional, memelihara keagungan sifat-sifat kemanusiaan, kesejahteraan rohania dan tata susila yang luhur.

Pengertian IPS juga diperkuat oleh pendapat Trianto (2010 : 171) yang menyebutkan, bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS merupakan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah merupakan mata pelajaran dari berbagai disiplin ilmu sosial yang meliputi geografi, ekonomi, sejarah, sosiolog.

**Model Pembelajaran *Quantum Teaching***

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Trianto, 2010 : 51).

Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh berbagai macam mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya (Suyanto dan Asep Jihad, 2013 : 134).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka yang berisi prosedur dan langkah-langkah teknis yang berurutan dengan menggambarkan segala aktivitas yang dilakukan oleh guru peserta didik sehingga dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang optimal.

Menurut DePorter (2005 : 6), *quantum teaching* pertama kali dimulai di Super Camp, sebuah program percepatan *quantum learning* yang ditawarkan *Learning Forum*, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi. “*quantum teaching* adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik”(Bobbi DePorter, 2010 : 34).

Asas utama model quantum teaching bersandar pada konsep “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”(Bobbi DePorter, 2006 : 6). Arti dari pernyataan tersebut adalah pentingnya guru memasuki dunia peserta didik sebagai hak untuk memperoleh hak mengajar dan mengenali peserta didiknya sebagai bentuk jembatan untuk mendapat kepercayaan dari peserta didiknya sebelum mengajar.

Asas tersebut merupakan isyarat pentingnya seorang guru memasuki dunia atau kehidupan peserta didik sebagai langkah awal dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Memahami dunia dan kehidupan peserta didik dapat membantu guru dalam memimpin, menuntun, dan memudahkan peserta didik dalam meraih hasil belajar yang optimal.

Salah satu cara misalnya, mengaitkan apa yang diajarkan dengan kehidupan atau peristiwa-peristiwa yang dialami peserta didik sehari-hari. Tindakan yang diperoleh peserta didik baik di rumah, sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Peserta didik dapat membawa apa yang dipelajari ke dalam dunianya dan menerapkannya ke dalam situasi baru. Asas utama quantum teaching melibatkan semua aspek seperti pikiran, perasaan dan bahasa tubuh, pengetahuan, sikap. Kerena belajar akan mudah dipahami oleh peserta didik apabila guru mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar atau dialami peserta didik.

Belajar yang optimal adalah belajar yang dalam keadaan prima. Kondisi prima ini dapat terjadi ketika ada kesesuaian antar gerak, tubuh, pikiran dan perasaan dalam kondisi terfokus dan menyenangkan. Belajar di sekolah bukan semata-mata sebagai kegiatan belajar secara akademik. Peserta didik perlu mempelajari keterampilan hidup (life skill) , dan keterampilan sosial (social skill).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Udin Saefudin (2009 : 126), bahwa *quantum teaching* merupakan sebuah model yang menyajikan sebuah bentuk pembelajaran sebagai suatu orkestrasi yang terdiri dari dua unsur pokok, yaitu konteks dan isi. Konteks secara umum berkaitan tentang lingkungan belajar baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan fhisikis. Sedangkan isi, berkenaan dengan isi pembelajaran dikemas untuk disampaikan kepada peserta didik. Dengan memperhatikan dua unsur tersebut, diharapkan peserta didik dapat terlibat aktif secara fisik, mental, dan emosional yang termasuk ke dalam konteks.

Dalam mempermudah mengingat dan untuk keperluan operasional pembelajaran quantum teaching dikenalkan konsep TANDUR yang merupakan sebuah akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan. Keenam unsur tersebut melandasi pembelajaran quantum teaching. Kerangka TANDUR dapat membawa peserta didik pada suatu bentuk pembelajaran yang menyenangkan serta menarik pada setiap pelajaran terutama, kerangka pembelajaran ini juga memastikan bahwa peserta didik mengalami suatu pembelajaran, berlatih dan menjadikan suatu pembelajaran mnjadi nyata bagi peserta didik sendiri dan akhirnya bisa mencapai suatu kesuksesan dalam belajar (Bobbi DePorter, 2005 : 88).

Kekuatan penanaman dalam diri AMBAK (Apa Manfaatnya BagiKu ?) yaitu sebuah cara untuk menimbulkan motivasi dari dalam diri sendiri. AMBAK sama saja dengan menciptakan minat dalam apa saja yang telah dipelajari dan menghubungkan dengan dunia nyata (Bobbi DePorter, 2006 : 48).

Guru menciptakan atau mendatangkan suatu pengalaman umum yang dapat dimengerti semua peserta didik. Unsur ini memberi pengalaman kepada peserta didik, dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pengalaman memberikan kesempatan pengajar untuk memanfaatkan pengetahuan dan keingintahuan mereka. Informasi pengalaman ini menjadikan sesuatu yang abstrak menjadi konkret (Bobbi DePorter, 2005 : 90).

Peserta didik harus menghayati segala informasi dalam pembelajaran langsung. Kegiatan pembelajaran secara aktif melalui keikutsertaan lebih disukai peserta didik daripada mendengar dan menonton secara pasif (Hamzah B Uno, 2010 : 46).

Penamaan merupakan informasi, fakta, rumus, pemikiran, tempat, dan sebagainya. Sediakan kata kunci, konsep, model dan strategi dan sebuah masukan. Setelah peserta didik melalui sebuah pengalaman belajar pada kompetensi dasar tertentu, maka mereka diajak untuk menulis di kertas, menamai apa saja yang telah mereka peroleh, baik itu informasi, rumus, pemikiran, tempat dan sebagainya.

Pada saat pengalaman dan pemahaman bersatu, berikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat sebuah kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang mereka ketahui, karena peserta didik akan mampu mengingat 90% jika peserta didik itu mendengar, melihat dan melakukannya. Melalui pengalaman belajar peserta didik akan mengerti dan mengetahui bahwa dia memiliki kemampuan dan informasi yang cukup.

Setelah menunjukkan bahwa mereka tahu, maka beri kesempatan kepada mereka untuk mengulangi apa yang telah dipelajarinya, sehingga setiap peserta didik merasakan langsung dimana kesulitan akhirnya dating sebuah kesuksesan, kami bisa karena kami memang bisa. Pengulangan ini memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa”Aku tahu bahwa aku tahu ini”. Pengulangan sebaiknya menggunakan multimodalitas dan multikecerdasan (Bobbi DePorter, 2005 : 91).

Saat peserta didik menciptakan minat pada suatu objek, bahwa peserta didik akan sering menemukan bahwa minat tersebut menuju pada minat baru, menciptakan reaksi rantai yang terus menerus. Di saat seseorang bertanggun jawab pada kehidupannya sendiri, maka orang tersebut akan mulai mengupayakan agar segalanya terlaksana dan bukan sekedar membiarkannya (DePorter, 2006 : 53).

Rayakan sebagai suatu respon pengakuan yang proposrsioanal. Perayaan dapat memberikan rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan oleh karena itu jika layak dipelajari maka layak pula dirayakn (Bobbi DePorter, 2005:93).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *quantum teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif baik dari segi mental dan fisik maupun emosionalnya dengan memperhatikan dua unsur pokok konteks dan isi seperti yang telah dijelaskan di atas.

**Model Pembelajaran Ekspositori**

Model pembelajaran Ekspositori menggunakan ceramah dalam hal terpusanya kegiatan kepada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Tetapi pada model pembelajaran ekspositori dominasi guru banyak berkurang, karena tidak terus-menerus berbicara namun memberikan latihan soal setelah menjelaskan pembelajaran. Model pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*Teacher Centered Approach*) dikatakan demikian, sebab dalam pembelajaran ini guru memegang peranan yang sangat dominan dalam pembelajaran. Guru menyampaikan pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

Model pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas. Penggunaan model ini membuat peserta didik tidak perlu lagi menemukan sendiri fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru (Hamiyah dan Jauhar, 2014 : 165).

Selanjutnya Dimyanti dan Mudjiono (2002 : 32) menyatakan, bahwa model pembelajaran ekspositori adalah memidahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik.

Ada beberapa karakteristik dalam pembelajaran ekspositori. Pertama, pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal, artinya bertutur secara lisan adalah alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidetikannya dengan ceramah. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berfikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran utama adalah penguasaan materi pembelajaran itu sendiri. Artinya setelah pembelajaran berakhir peserta didik harus menguasai semua materi yang telah dipelajari dengan fokus utama adalah kemapuan akademik (Sofyan Hanani, 2012 : 59).

**Landasan Teori Model Pembelajaran *Quantum Teaching***

Dalam pemebalajaran *quantum teaching* ada beberapa teori yang malandasi konsep-konsep dalam pembelajaran *quantum*. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang belajar. Sehingga membantu kita memahami bagaimana konsep inheran (Daryanto dan Rachmawati, 2015 :54).

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar IPS peserta didik antara yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* dengan yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Eksperiment* (Eksperimen Sejati). Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar peserta didik. Menurut Sugiyono (2010: 112) dikatakan *true experimental* (eksperimen yang betul-betul) desain ini peneliti dapat mengotrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent pretest-posttest control group desaign* (*pretest-posttest dua kelompok*). Merupakan desain penelitian yang dilaksanakan pada dua kelompok, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Alasan pengambilan desain penelitian ini adalah karena diberikan pretest dan posttest pada setiap group yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tertera dalam tabel 3.1 .

**Tabel 3.1 : Desain Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok** | ***Pretest*** | **Perlakuan** | **Postest** |
| **A** | **O1** | **X1** | **O2** |
| **B** | **O3** | **X2** | **O4** |

**Sumber: Sugiono, 2010**

Keterangan :

A : kelompok/kelas eksperimen

B : kelompok/kelas kontrol

X : kedua kelompok diberi perlakuan yang berbeda.

O1&O3 : Kedua kelompok diobservasi dengan pretest untuk mengetahui hasil belajar awal.

O2 : Hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *quantum teaching.*

O4 : Hasil belajar peserta didik yaitu pembelajaran menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada pembelajaran IPS tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilakukan pada semester genap, yaitu dimulai pada tanggal 11 Januari-11 Maret 2017.

Variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *quantum teaching.*

Variabel terikat (dependent variabel) adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel akibat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS peserta didik.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas V SD Inpres Belaka yang terdiri atas 2 rombel dengan jumlah siswa 50 orang. Jumlah peserta didik kelas IVA sebanyak 25 orang dan kelas IVB sebanyak 25 orang. Sampel penelitian yang digunakan diambil dua kelas yaitu kelas V.A sebagai kelas kontrol dan kelas V.B.

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian, baik data atau pun informasi yang menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui tes hasil belajar. Tes berperan untuk menjaring konsep awal dari konsep akhir peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa hasil tes yang diperoleh dari kelas eksperimen.

Tes yang digunakan berupa tes obyektif dalam bentuk tes pilihan ganda *(Multiple Choice)* yang memiliki empat pilihan jawaban (a, b, c, d). Skor yang digunakan untuk setiap soal adalah satu (1) untuk jawaban benar, dan nol (0) untuk jawaban salah. Instrument penelitian yang akan diujikan uji validitas, reabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda berjumlah 30 soal.

Berdasarkan uji coba instrument hasil belajar IPS pada peserta didik di SD Inpres Ana Gowa Kecamata Pallangga Kabupaten Gowa. Terdapat 30 butir soal piliham ganda dimana ada 23 butir soal dianggap valid yaitu soal dengan nomor1,2,3,4,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25, 27, 28,29, 30 dan tujuh diantaranya dinyatakn tidak valid yaitu soal 5, 6, 7, 8, 9, 10, 26.

Validitas merupakan tingkat ketetapan tes. Tes tersebut dapat mengukur materi dan perilaku yang harus diukur. Perkataan valid erat kaitannya dengan dengan tujuan penggunaan tes yang bersangkutan.

Berdasarkan uji coba instrument hasil belajar IPS pada peserta didik di SD Inpres Ana Gowa Kecamata Pallangga Kabupaten Gowa. Terdapat 30 butir soal piliham ganda dimana ada 23 butir soal dianggap valid yaitu soal dengan nomor1,2,3,4,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25, 27, 28,29, 30 dan tujuh diantaranya dinyatakn tidak valid yaitu soal 5, 6, 7, 8, 9, 10, 26. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Menurut Arikunto (2009:225) daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang berkemapuan kurang. Pengujian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kemampuan soal instrumen dalam membedakan peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai.

Adapun uji daya pembeda soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6. Analisis Hasil Uji Daya Pembeda

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kategori | No. Item Soal |
| 1 | 0,40 – 1,00  Soal baik | 1, 2, 3, 4, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 30 |
| 2 | 0,30 – 0,39  Soal diterima dan diperbaiki | 27 , 28 |
| 3 | 0,20 – 0,29  Soal diperbaiki | 5, 9 |
| 4 | 0,00 – 0,19  Soal ditolak | 6,7, 8, 10, 26 |

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Indeks kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaiknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauan (Suaharsimi Arikunto, 2009 :222). Untuk menguji tingkat kesukaran tes dihitung dengan menggunakan software SPSS 2.1.

Uji reabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan pada subjek yang sama. Reabilitas bertujuan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya, instrument penelitian yang digunakan harus reabilitas. Reabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran tetap konsisten. Apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan pengukur yang sama pula. Uji reabilitas penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS 2.1.

Uji reabilitas penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS 2.1. Hasil reabilitas instrument dapat dilihat pada Tabel 3.7 di bawah ini :

Tabel 3. 7 Uji Reabilitas

|  |  |
| --- | --- |
| **Reliability Statistics** | |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,918 | 23 |

Untuk menganalisi data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan menggunakan uji t, tapi sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat dilakukannya analisis data.

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho = tidak ada perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dengan kelompok *quantum teaching,* kontrol yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

HI = terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelompok eksperimen yang menggunkan model pembelajaran *quantum teaching* dengan kelompok kontrol yang menerapkan model pembelajaran ekspositori.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk melihat gambaran penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada pelajaran IPS di kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa digunakan analisis deskriptif kualitatif. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran quantum teaching dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dengan indikator yang berbeda-beda dan dengan materi “persiapan proklamasi Indonesia”. Pada pertemuan pertama pada membahas mengenai kompetensi dasar “menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, dengan indikator menceritakan peristiwa yang terjadi di sekitar proklamsi, menyebutkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan mengaitkan perjuangan yang dialami para tokoh proklamator dengan keadaan sekarang.

Pada pertemuan kedua dengan indikator yang berbeda yakni menyebutkan jasa dan pernanan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, membuat garis waktu tentang tahapan proklamasi, dan membandingkan perjuangan para tokoh pada detik-detik proklamasi dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada saat ini.

Pada pertemuan ketiga dengan indikator menjelaskan usaha diplomasi dengan pengakuan kedaulatan, menyebutkan contoh cara menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, mengamati peristiwa dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Pada pertemuan keempat dengan indikator mengidentifikasi peristiwa dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia, menceritakan peristiwa yang terjadi menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan memberikan contoh peranan pemuda Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

Pada pertemuan pertama diawali dengan baris di depan kelas dan memasuki ruangan kelas dengan tertib. Setelah itu guru mengucapkan salam kepada peserta didik, setelah itu guru dan peserta didik berdoa bersama dan mengabsensi untuk mengecek kehadiran peserta didik. Setelah mempersiapkan peserta didik guru memancing pengetahuan peserta didik dengan bertanya mengenai siapa presiden pertam Indonesia.

Sesuai dengan kerangka model pembelajaran guru menyampaikan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini dan manfaatnya sebagai tahap membangun atau menumbuhkan motivasi peserta didik sebelum menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya”. setelah itu guru memperlihatkan gambar peristiwa kepada peserta didik dan peserta didik mengamati peristiwa tersebut. Setelah peserta didik mengamati gambar tersebut peserta didik kemudian memberi identitas pada gambar tersebut. Setelah itu peserta didik mendemostrasikan hasil diskusi mereka pada tahap penutup guru kembali mengulang pelajaran dengan bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari hari ini.

Pada pertemuan membahas mengenai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, untuk mengingat kembali pelajaran yang lalu guru mengulang kembali sedikit tentang apa yang dibahas pada pertemuan pertama. guru menumbuhkan minat dan semangat peserta didik dengan menanyakan pertanyaan tentang apa cita-cita mereka, dan bagaimana supaya cita-cita mereka dapat tercapai. Stelah itu guru bersama peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan”Bangun Pemuda-pemudi. Setelah itu guru memberi tahu apa manfaat bagi mereka setelah belajar hari ini.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan, setelah itu peserta didik dan guru bersama-sama menyanyikan lagu hari merdeka dengan tujuan membangun semangat peserta didik agar tidak jenuh pada saat belajar. Setelah itu guru membagikan lembar kerja dan dikerjakan secara berkelompok. Setelah itu peserta didik mempresentasekan hasil diskusi mereka. Pada tahap alami guru menyuruh peserta didik untuk menceritakan sosok pahlawan dalam hidup mereka.

Pada kegiatan penutup guru dan peserta didik mengulangi kembali pelajaran pelajaran yang telah dipelajari pada hari itu. Guru mengumumkan mengenai hasil diskusi terbaik, dan seuai dengan pada tahap rayakan kelompok yang menang menyanyikan yel-yel mereka.

1. **Deskripsi hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori pada Kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.**

Tabel di bawah ini menyajikan hasil analisis statistic deskriptif nilai hasil pretest kelas kontrol yang dihitung menggunakan SPSS 2.1.

Tabel 4.1 Distribusi Hasil Belajar IPS Pretest pada Kelas Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Uraian | skor | Nilai Tes Hasil Belajar | |
| Frekuensi | Persentase |
| Sangat Tinggi | 86 - 100 | 0 | 0% |
| Tinggi | 71 - 85 | 0 | 0% |
| Sedang | 55 - 70 | 3 | 12% |
| Rendah | 40 - 54 | 14 | 56% |
| Sangat Rendah | 0 - 39 | 8 | 32% |
| **Jumlah** |  |  |  |

Dari Tabel distribusi hasil belajar IPS di atas, dapat dilihat bahwa pada kategori rendah terdapat 8 peserta didik atau sekitar 32 persen. Kemudian 14 peserta didik atau sekitas 56 persen berada pada kategori rendah. Pada kategori sedang terdapat 3 peserta didik atau sekitar 12 persen. Kemudian pada kategori tinggi dan sangat tinggi tidak terdapat atau tidak ada peserta didik yang mencapai kategori tersebut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Postest pada Kelas Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Uraian | skor | Nilai Tes Hasil Belajar | |
| Frekuensi | Persentase |
| Sangat Tinggi | 86-100 | 6 | 24% |
| Tinggi | 71 - 85 | 18 | 72% |
| Sedang | 55 - 70 | 0 | 0% |
| Rendah | 40 - 54 | 1 | 4% |
| Sangat Rendah | 0 - 39 | 0 | 0% |
| Jumlah |  |  |  |

Pada Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada kelas kontrol yaitu pada kategori sangat rendah terdapat 0% atau tidak ada peserta didik yang berada pada kategori tersebut. Pada kategori rendah terdapat 1 peserta didik atau dengan persentase 4%. Pada kategori sedang tidak ada peserta didik atau 0% peserta didik. Pada kategori tinggi terdapat 18 peserta didik atau dengan persentas 72% kemudian 6 peserta didik atau dengan persentase 24% berada pada kategori sangat tinggi. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Hasil Belajar IPS Peserta Didik dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| statistik | Model Pembelajaran Ekspositori | |
| Pretest | Postets |
| Subjek | 25 | 25 |
| Rata-rata | 45.90 | 79.82 |
| Median | 47.82 | 82.60 |
| Modus | 52.17 | 82.60 |
| Standar Deviasi | 9.22969 | 8.02383 |
| Nilai Terendah | 26.08 | 47.82 |
| Nilai Tertinggi | 65.21 | 86.95 |

Pada Tabel di atas menunjukkan hasil belajar IPS peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada kelas kontrol yaitu dengan nilai rata-rata pada saat pretets 45,90 dan pada saat dilakukan posttest meningkat menjadi 79,82. Nilai tengah atau median pada saat dilakukan pretest 47,82 kemudian pada saat dilakukan postets yaitu mendapat nilai 82,60. Peserta didik pada saat dilakukan pretest yaitu banyak yang memperoleh nilai 52,17 dan pada saat dilakukan posttest banyak peserta didik yang memperoleh nilai 82,60.

1. **Deskripsi hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran quantum teaching pada Kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.**

Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel dan diagram hasil belajar IPS peserta didik pada saat dilakukannya pretest pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran quantum teaching.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Pretest pada Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Uraian | skor | Nilai Tes Hasil Belajar | |
| Frekuensi | Persentase |
| Sangat Tinggi | 86-100 | 0 | 0% |
| Tinggi | 71 - 85 | 0 | 0% |
| Sedang | 55 - 70 | 1 | 4% |
| Rendah | 40 - 54 | 15 | 60% |
| Sangat Rendah | 0 - 39 | 9 | 36% |
| Jumlah |  |  |  |

Pada Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukan nilai hasil belajar IPS pada kelas eksperimen yaitu pada saat dilakukan pretest. Nilai hasil belajar di atas menunjukkan pada kategori sangat rendah terdapat 9 peserta didik atau dengan persentase 36%. Pada kategori rendah terdapat 15 peserta didik dengan persentase 60% kemudian pada kategori sedang terdapat 1 peserta didik atau dengan persentase 4%. Pada kategori tinggi dan sangat tinggi tidak ada peserta didik yang mencapai kategori tersebut atau dengan persentase 0%.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS pada Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Uraian | skor | Nilai Tes Hasil Belajar | | |
| Frekuensi | | Persentase |
| Sangat Tinggi | 86 -100 | | 13 | 52% |
| Tinggi | 71 - 85 | | 12 | 48% |
| Sedang | 55 - 70 | | 0 | 0% |
| Rendah | 40 - 54 | | 0 | 0% |
| Sangat Rendah | 0- 39 | | 0 | 0% |
| Jumlah |  | |  |  |

Pada Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan nilai hasil belajar IPS pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran quantum teaching dengan nilai hasil belajar IPS yaitu pada kategori sangat rendah, rendah, dan sedang terdapat 0% peserta didik atau tidak ada peserta didik yang berada pada kategori tersebut. Pada kategori tinggi terdapat 12 orang peserta didik atau dengan persentase 48% dan pada kategori sangat tinggi terdapat 13 orang peserta didik atau dengan persentase 52% peserta didik yang berada pada kategori tersebut.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Hasil Belajar IPS Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Quantum Teaching.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| statistik | Model Pembelajaran Quantum Teaching | |
| Pretest | Posttest |
| Subjek | 25 | 25 |
| Rata-rata | 43.30 | 85.56 |
| Median | 43.47 | 86.95 |
| Modus | 52.17 | 78.26 |
| Standar Deviasi | 9.26366 | 6.11235 |
| Nilai Terendah | 17.39 | 78.26 |
| Nilai Tertinggi | 56.52 | 95.65 |

Untuk melihat perbedaan pada saat dilakukan pretest dan posttest, maka dapat dilihat pada tabel hasil analisis statistik hasil belajar IPS di atas. Pada saat dilakukan pretest rata-rata hasil belajar peserta didik memperoleh nilai 43,30 kemudian pada saat dilakukan posttest memperoleh nilai 85,56. Median atau nilai tengah yang diperoleh pada saat dilakukan pretest yaitu 43,47 dan pada saat posttest memperoleh nilai median yaitu 86,95 dengan nilai yang paling banyak diperoleh peserta didik yaitu nilai 52,17 pada saat pretest dan pada saat posttest yaitu nilai yang paling banyak diperoleh peserta didik adalah 78,26. Dengan nilai tertinggi pada saat pretest yaitu 56,52 dan pada saat posttest memperoleh nilai tertinggi yaitu 95,65, ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *quantum teaching.*

1. **Perbandingan model pembelajaran *quantum teaching* dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar IPS peserta didik Kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.**

**Uji Normalitas Gain**

Untuk mengukur peningkatan hasil belajar atau pemamahan peserta didik dari pretest dan posttest tersebut maka digunakanlah uji N-Gain. Hasil uji gain menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran quantum teaching menunjukkan tingkat kategorisasi yang tinggi pada peningkatan dan pemahaman hasil belajar IPS di mana yaitu sama atau di atas nilai 0.7 sedangkan pada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori peningkatan atau pemahaman pada pembelajaran IPS berada pada kategori sedang dengan katogorisasi 0.6 atau di bawah 0.7, selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

**Uji Normalitas**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berupa nilai hasil belajar IPS peserta didik berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengelolaan data ini menggunakan bantuan SPSS versi 21.0 dengan uji kolmogrov-Smirnov test menggunakan taraf signifikan (α = 0,05). Kriteria data ini dikataka berdistribusi normal apabila sig > α = 0,05.

Berdasarkan uji tersebut maka diketahu bahwa hasil belajar IPS peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran quantum teaching dan model pembelajaran ekspositori memperoleh nilai sig = 0,497. Sesuai dengan kriteria pengujian maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

**Uji Homogenitas**

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians atau sampel diantara perlakuan dalam penelitian sama atau homogeny berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 21.0. pada uji test homogeneity varians dengan nilai sig = 0,05 diperoleh nilai signifikan hitung dari hasil belajar IPS peserta didik dengan yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* dengan yang diajar dengan model pembelajar ekspositori maka diperoleh nilai sig (0,957) > α = 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dan model pembelajaran ekspositori memiliki varians yang sama atau homogeny.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,007 < 0,05, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam Uji Independent Sampel T-Test, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* dengan yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik.

1. **PEMBAHASAN**

Pada penelitian dilakukan 8 kali pertemuan yaitu 4 kali pertemuan pada kelas control dan 4 kali pertemuan pada kelas eksperimen. Pada beberapa kali pertemuan terlihat adanya kejenuhan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori sehingga menyebabkan suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Suasana belajar ini menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS pada Kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Ini terbukti pada hasil belajar pada saat dilakukannya pretest yaitu ada beberapa peserta didik yang berada pada kategori rendah, sangat rendah dan sedang. Kemudian hasil belajar dites kembali dengan melakukan posttest untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada hasil belajar IPS peserta didik, dan pada saat dilakukan posttest masih ada peserta didik yang belum tuntas pada kelas tersebut.

Pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching.* Pada saat dilakukan pretest terlihat bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah rata-rata pada pelajaran IPS yaitu beberapa peserta didik berada pada kategori sangat rendah, rendah, dan sedang. Kemuadian dilakukan posttest setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *quantum teaching* untuk mengetahui hasil akhir dari tes hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Pada pemberian posttest setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *quantum teaching* maka diperoleh hasil belajar yang signifikan yaitu hasil belajar peserta didik tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah, rendah dan kategori sedang. Hasil belajar IPS peserta didik berada pada kategori yang baik dan sangat baik.

Pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching.* Pada saat dilakukan pretest terlihat bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah rata-rata pada pelajaran IPS yaitu beberapa peserta didik berada pada kategori sangat rendah, rendah, dan sedang. Kemuadian dilakukan posttest setelah diberikan perlakuan model pembelajaran quantum teaching untuk mengetahui hasil akhir dari tes hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Pada pemberian posttest setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *quantum teaching* maka diperoleh hasil belajar yang signifikan yaitu hasil belajar peserta didik tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah, rendah dan kategori sedang. Hasil belajar IPS peserta didik berada pada kategori yang baik dan sangat baik.

Dari hasil yang diperoleh pada saat pretets dan posttest dengan penerapan dua model yang berbeda dan diterapkan di kelas yang berbeda yaitu dengan model pembelajaran quantum teaching yang diterapkan di kelas eksperimen dan model pembelajaran ekspositori yang diterapkan di kelas kontrol, maka sesuai dengan beberapa tahap pengujian yaitu dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas kemudian dilanjutkan dengan uji Independent Samperl T-Test untuk mengetahui adanya perbedaan dari kedua model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik maka diperoleh suatu kesimpulan yaitu terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS antara yang diajar dengan model pembelajaran quantum teaching dengan hasil belajar IPS yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Dimana hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran quantum teaching mengalami suatu peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

Pada penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Gustiani pada tahun 2012 pada mata pelajaran IPS yaitu dengan meneliti peserta didik kelas V, pada hasil penelitian diperoleh suatu peningkatan hasil belajar IPS karena penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas maka peningkatan hasil belajar terjadi pada tiap siklus. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hajrah B. pada tahun 2015 yaitu menggunakan model pembelajaran quantum teaching dan menggunakannya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan ini menunjukkan adanya suatu peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa model pembelajaran *quantum teaching* mampu meningkatkan hasil belajara IPS peserta didik.

Dari hasil yang diperoleh pada saat pretets dan posttest dengan penerapan dua model yang berbeda dan diterapkan di kelas yang berbeda yaitu dengan model pembelajaran *quantum teaching* yang diterapkan di kelas eksperimen dan model pembelajaran ekspositori yang diterapkan di kelas kontrol, maka sesuai dengan beberapa tahap pengujian yaitu dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas kemudian dilanjutkan dengan uji Independent Samperl T-Test untuk mengetahui adanya perbedaan dari kedua model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik maka diperoleh suatu kesimpulan yaitu terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS antara yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* dengan hasil belajar IPS yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Dimana hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* mengalami suatu peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Gegne (dalam Sudiman, dkk, 2012:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Menurut Pangewa (2010:169) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian inin adalah (1) Terdapat peningkatan hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* pada Kelas V SD Inpres Belaka Kecamtan Pallangga Kabupaten Gowa.(2) Terdapat peningkatan hasil belajar IPS peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori pada Kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa walaupun masih ada peserta didik yang belum tuntas. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang diajar dengan model pembelajaran quantum teaching dengan yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori pada Kelas V SD Inpres Belaka Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

1. **Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, maka beberapa saran penulis ditujukan kepada :

(1)Bagi guru, hendaknya membiasakan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar sehingga peserta didik lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

(2) Bagi peneliti lainnya, hendaknya bisa mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dalam meningkatkan hasil belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Daryanto dan Rachmawati. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran yang Mendidik.* Jogjakarta. Gaya Media.

Deporter Bobbi. 2010. *Quantum Teaching*. Bandung. Kaifah.

Dimyanti. 2002. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta. Rineka Cipta.

Djahiri, Kosasih. 1979. *Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai Moral.* Bandung. Lab PMPKN IKIP

Hanani Sofyan. 2012. *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran. Semarang.

Hidayati. 2002. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.* Yogyakarta. UNY.

Jihad Asep, Suyanto. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global.* Jakarta. Esensi.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran.* Bandung. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung. Alfabeta.

Soemantri, Nu’man. 2001. *Menggagas Perubahan Pendidikan IPS.* Bandung. Remaja Rosdakarya.

Solehatin, Etin & Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS.* Jakarta. Bumi Aksara.

Syafuddin, udin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru.* Bandung. Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Wahab Aziz. 2009. *Metode dan Model Mengajar* IPS.Bandung. Alfabeta.

Winkel. 1996. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Sumber Belajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.